

**PENDIDIKAN MORAL DALAM FILSAFAT AL-FARABI:
INTEGRASI AKAL DAN KEBAJIKAN**

Jadmiko Aji Saputro¹, Fajhri Prima Vandhi², Antony Mahendra³,
Siti Mahmuda Noorhayati⁴

^{1,2,3}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo,

⁴IAI Nasional Laa Roiba Bogor,

¹ajijadmiko@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of moral education in Al-Farabi's philosophical perspective, focusing on the integration of intellect ('aql) and virtue (faḍīla), and to examine its relevance in contemporary education. This research employs a qualitative approach using a library research method, with primary sources derived from Al-Farabi's major works, particularly Tahṣīl al-Sa'āda and Ārā' Ahl al-Madīna al-Fāḍila, analyzed through a descriptive-analytical framework. The findings indicate that, in Al-Farabi's thought, intellect serves as the epistemological foundation for understanding goodness, while virtue represents its practical actualization. Their integration constitutes a prerequisite for the formation of a comprehensive moral character and the attainment of ultimate happiness (sa'āda). These findings align with contemporary moral education paradigms emphasizing the integration of cognitive, affective, and behavioral dimensions. This study concludes that Al-Farabi's integrative framework of intellect and virtue is relevant as a philosophical foundation for developing holistic moral education. Its implication suggests that moral education should be designed integratively through reflective learning, value habituation, and social experience to foster comprehensive character development.

Keywords: moral education, Al-Farabi, intellect, virtue, character education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan moral dalam perspektif Al-Farabi dengan menitikberatkan pada integrasi antara akal ('aql) dan kebajikan (faḍīla), serta mengkaji relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan sumber utama karya Al-Farabi, khususnya Tahṣīl al-Sa'āda dan Ārā' Ahl al-Madīna al-Fāḍila, yang dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemikiran Al-Farabi, akal berfungsi sebagai dasar epistemologis dalam memahami kebaikan, sedangkan kebajikan merupakan aktualisasi praktis dari pengetahuan tersebut. Integrasi keduanya menjadi prasyarat terbentuknya moralitas yang utuh sekaligus sarana mencapai kebahagiaan (sa'āda). Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan paradigma

pendidikan moral modern yang menekankan integrasi dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep integrasi akal dan kebajikan dalam pemikiran Al-Farabi relevan sebagai landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan moral yang holistik. Implikasinya, pendidikan moral perlu dirancang secara integratif melalui pendekatan reflektif, pembiasaan nilai, dan pengalaman sosial guna membentuk karakter peserta didik secara komprehensif.

Kata Kunci: pendidikan moral, Al-Farabi, akal, kebajikan, pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan kontemporer saat ini tengah menghadapi tantangan serius berupa "krisis makna" yang bersifat sistemik, di mana proses pembelajaran sering kali terjebak dalam paradigma pragmatis dan utilitarian yang sempit. Fenomena ini ditandai dengan adanya pemisahan atau dikotomi yang tajam antara dimensi spiritual-etik dengan dimensi rasional-intelektual dalam kurikulum pendidikan Islam (Ahmad, 2025). Akibatnya, institusi pendidikan cenderung lebih memprioritaskan penguasaan kognitif dan kompetensi teknis semata demi memenuhi kebutuhan pasar kerja, namun abai terhadap pembentukan karakter dan kemanusiaan yang utuh. Hal ini berdampak langsung pada degradasi moral di kalangan generasi muda yang semakin kehilangan arah orientasi nilai di tengah arus globalisasi. Fenomena ini menuntut adanya integrasi yang lebih kuat

antara nilai moral dan etika dalam sistem pendidikan Islam untuk mengembalikan muwah pendidikan sebagai alat transformasi jiwa (Daryanto & Ernawati, 2024). Persoalan utama yang muncul adalah bagaimana membangun sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak manusia cerdas secara logika, tetapi juga bijaksana secara perilaku.

Kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan perilaku moral ini memicu kebutuhan mendesak untuk meninjau kembali khazanah filsafat klasik yang menawarkan solusi integratif terhadap dualisme tersebut. Dalam lanskap sejarah pemikiran Islam, figur Al-Farabi muncul sebagai tokoh kunci yang memandang pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah sarana sistematis untuk memperoleh serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara utuh (Yulianti et al., 2024). Al-

Farabi menegaskan bahwa tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan dan tatanan sosial adalah tercapainya kebahagiaan sejati (sa'adah). Namun, kebahagiaan ini bukanlah kesenangan yang bersifat sementara, melainkan sebuah pencapaian yang hanya mungkin diraih melalui kesempurnaan intelektual (al-kamal al-nazari) yang berjalan beriringan dengan kebajikan moral (Hadi, 2024). Melalui perspektif ini, pendidikan moral tidak bisa berdiri sendiri sebagai indoktrinasi aturan, melainkan harus berpijak pada fondasi intelektual yang kokoh.

Berdasarkan kondisi tersebut, tulisan ini mengajukan sebuah argumen utama atau mini tesis bahwa pendidikan moral dalam perspektif Al-Farabi bukanlah sebuah disiplin etika yang terpisah, melainkan hasil dari integrasi mutlak antara akal dan kebajikan. Argumen ini memposisikan bahwa moralitas yang kokoh hanya dapat lahir dari akal yang telah mencapai taraf kesempurnaan intelektual, sementara akal yang cerdas tanpa kebajikan hanya akan melahirkan kerusakan sistemik. Bentuk argumen yang diusung dalam kajian ini bersifat dialektis-integratif, yang berusaha membuktikan bahwa

dalam filsafat Al-Farabi, aktivitas berpikir (intellection) dan tindakan etis (moral action) adalah dua sisi dari koin yang sama. Tanpa akal, kebajikan akan kehilangan arah rasionilnya; dan tanpa kebajikan, akal akan kehilangan tujuan kemanusiaannya. Argumen ini akan dibangun dengan mengeksplorasi hierarki akal manusia dan bagaimana setiap tingkatan intelektual tersebut berimplikasi pada derajat kualitas moral yang dihasilkan. Untuk menguraikan argumen tersebut secara sistematis, roadmap tulisan ini disusun dalam alur pemikiran yang progresif. Pertama, pembahasan akan dimulai dengan membedah landasan metafisika Al-Farabi mengenai asal-usul akal dan hubungannya dengan Sumber Pertama (Al-Awwal). Kedua, tulisan ini akan masuk ke dalam analisis mendalam mengenai struktur jiwa manusia dan bagaimana akal berfungsi sebagai pemimpin bagi daya-daya lainnya untuk menciptakan kebajikan. Ketiga, bagian selanjutnya akan mendiskusikan konsep kebahagiaan (sa'adah) sebagai muara dari integrasi akal dan moral. Terakhir, pembahasan akan diakhiri dengan merumuskan relevansi pemikiran tersebut dalam konteks pendidikan Islam modern sebagai

solusi atas krisis karakter yang tengah terjadi. Alur ini dirancang agar pembaca dapat memahami posisi Al-Farabi mulai dari akar filosofisnya hingga buah praktisnya dalam ranah pendidikan.

Data dan bukti yang digunakan untuk memperkuat analisis ini bersumber dari jenis data literatur primer dan sekunder yang otoritatif. Bukti utama diambil langsung dari naskah klasik Al-Farabi berjudul *Mabādi' Ārā' Ahl al-Madīna al-Fādila* melalui edisi kritis dan terjemahan Richard Walzer (1985) dan karyanya yang berjudul *Tahṣīl al-Sa'ādah*. Teks primer ini menjadi jangkar bagi analisis orisinal mengenai konsep "Negara Utama" dan posisi akal dalam jiwa manusia, serta konsep kebahagiaan. Selain itu, bukti pendukung diambil dari berbagai artikel jurnal ilmiah terbaru yang membahas reinterpretasi epistemologi pendidikan Al-Farabi (Ahmad, 2025), studi kasus relevansi Al-Farabi di institusi pendidikan (Yulianti et al., 2024), serta kajian mengenai hubungan metafisika dan politik (Hadi, 2024). Kombinasi antara teks klasik dan kajian kontemporer ini bertujuan untuk memberikan landasan

bukti yang presisi, valid, dan tetap relevan dengan konteks zaman.

Kajian ini dibingkai oleh kerangka teori filsafat moral dan intelektual Al-Farabi, khususnya mengenai konsep akal bertingkat (*al-'aql al-munqalib*) dan teori emanasi. Dalam kerangka ini, akal tidak dilihat sebagai entitas tunggal, melainkan sebuah proses perkembangan dari akal potensial menuju akal aktual hingga mencapai akal mustafad (al-Fārābī, 1985). Teori ini menjadi pisau analisis untuk melihat bahwa pendidikan moral sebenarnya adalah proses "intelektualisasi" jiwa. Selain itu, digunakan pula teori kebahagiaan (*sa'adah*) sebagai kerangka etis yang memandang bahwa kebajikan moral adalah prasyarat bagi akal untuk bersatu dengan Akal Aktif. Kerangka teori ini memungkinkan penulis untuk membedah masalah pendidikan moral bukan hanya dari sudut pandang perilaku luar, tetapi dari mekanisme internal kognitif manusia yang paling dalam.

Berangkat dari kerangka teori dan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa rumusan masalah utama: Pertama, bagaimana hakikat akal dan kebajikan dalam filsafat pendidikan

moral Al-Farabi? Kedua, bagaimana hakikat integrasi akal dan kebajikan menurut Al-Farabi? Dan ketiga, bagaimana model integrasi akal dan kebajikan ini dapat direinterpretasikan untuk menjawab tantangan degradasi moral dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penuntun bagi keseluruhan analisis untuk memastikan bahwa pembahasan tetap fokus pada inti masalah yang ingin dipecahkan.

Sebagai bagian dari upaya memetakan posisi akademik, tulisan ini juga mempertimbangkan berbagai penelitian terdahulu yang telah mengkaji pemikiran Al-Farabi. Sejauh ini, literatur yang ada cenderung terfragmentasi; di satu sisi terdapat penelitian yang sangat kuat dalam aspek epistemologi dan logika secara murni (Ahmad, 2025; Hadi, 2024), namun di sisi lain terdapat studi yang sangat praktis namun kurang menyentuh kedalaman filosofis teks aslinya (Yulianti et al., 2024). Ada pula kajian yang menitikberatkan pada tantangan modernitas namun bersifat sangat umum dalam memandang integrasi moral (Alfarzri et al., 2024). Celah (gap analysis) inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini,

yakni menyatukan kembali kedalaman teks primer (al-Fārābī, 1985) dengan kebutuhan praktis pendidikan moral saat ini. Tulisan ini bermaksud mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan penjelasan yang lebih presisi mengenai mekanisme bagaimana aktivitas intelektual (akal) secara teknis-filosofis bertransformasi menjadi tindakan moral (kebajikan) yang paripurna dalam bingkai pendidikan Islam. Dengan demikian, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis yang segar bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang lebih berintegritas dan rasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan penelaahan secara sistematis, kritis, dan mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian (Zed, 2014). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari karya-karya autentik Al-Farabi, terutama *Tahṣīl al-Sa‘ādah* dan *Ārā’*

Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah, yang dipilih karena memuat gagasan fundamental mengenai relasi akal, kebajikan, dan pembentukan moral dalam perspektif filsafat Islam. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari artikel-artikel ilmiah pada jurnal akademik yang relevan dengan kajian filsafat pendidikan Islam, pendidikan moral, serta pemikiran Al-Farabi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara mendalam, yang meliputi pembacaan kritis terhadap teks, pencatatan sistematis atas gagasan-gagasan utama, serta klasifikasi data berdasarkan tema-tema sentral penelitian, khususnya konsep akal (al-‘aql), kebajikan (al-faḍīlah), dan implikasinya terhadap pendidikan moral. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan menafsirkan secara filosofis konsep-konsep kunci dalam pemikiran Al-Farabi terkait integrasi akal dan kebajikan sebagai fondasi pendidikan moral. Analisis dilakukan secara bertahap melalui identifikasi konsep, interpretasi makna filosofis, serta perumusan relevansi konseptualnya terhadap pengembangan pendidikan

moral dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan teks Mabādī' Ārā' Ahl al-Madīna al-Fāḍila karya Al-Farabi (edisi Richard Walzer), konsep akal ('aql) menempati posisi fundamental baik dalam kerangka kosmologis (asal-usul dan struktur realitas) maupun psikologis (proses kognitif manusia). Dalam pandangan Al-Farabi, akal tidak dipahami sebagai entitas statis, melainkan sebagai realitas dinamis yang terlibat dalam proses emanasi (fayḍ) sekaligus perkembangan intelektual manusia secara bertahap.

Istilah 'aql dalam pemikiran Al-Farabi tidak dapat direduksi menjadi pengertian “akal” dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. Jika dalam konteks umum akal dipahami sebatas kemampuan berpikir rasional, maka dalam kerangka filsafat Al-Farabi, 'aql mencakup dimensi ontologis (berkaitan dengan hakikat keberadaan atau apa yang benar-benar “ada”), kosmologis (berkaitan dengan struktur dan asal-usul alam semesta), dan epistemologis (berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan) sekaligus,

sehingga berfungsi sebagai prinsip yang menghubungkan manusia, pengetahuan, dan tatanan kosmos.

Berikut adalah analisis mengenai pembagian akal menurut Al-Farabi berdasarkan teks tersebut:

1. Akal dalam Dimensi Ilahi (Penyebab Pertama)

Al-Farabi mendefinisikan Tuhan sebagai “Penyebab Pertama” (The First Cause) yang sekaligus merupakan akal murni. Dalam diri-Nya, tidak terdapat perbedaan antara subjek yang berpikir, aktivitas berpikir, dan objek yang dipikirkan; ketiganya merupakan satu kesatuan identik.

Analisis: Dalam kerangka ini, Tuhan tidak memerlukan objek eksternal dalam aktivitas intelektual-Nya. Ia adalah akal, yang berpikir, sekaligus yang dipikirkan dalam satu kesatuan ontologis yang sempurna.

Al Farabi mengungkapkan :

"He is also 'intellect' ('aql), He is 'intellecting' ('āqil) and 'intellected' (ma'qūl)... In order to be 'intellect' and 'intellecting', He does not need an essence which He would perceive and which would be outside Himself... but He is 'intellect' and 'intellecting' by being 'intellected' by His own essence."

2. Akal Kosmologis (Hierarki Emanasi Akal)

Dari Penyebab Pertama berlangsung proses emanasi (fayḍ) yang menghasilkan akal pertama. Selanjutnya, dari akal pertama muncul akal kedua beserta langit pertama, dan proses ini berlanjut secara bertingkat hingga terbentuk sepuluh akal terpisah (separate intellects).

Setiap akal dalam rantai emanasi memiliki aktivitas intelektual ganda, yaitu memikirkan Tuhan dan memikirkan dirinya sendiri. Dari aktivitas ini lahir:

- a) akal berikutnya dalam hierarki, dan
- b) satu tatanan kosmik (sfera langit).

Akal kedua hingga kesembilan berkaitan dengan pengaturan benda-benda langit, sedangkan akal kesepuluh, yaitu Akal Aktif (al-'Aql al-Fa'āl), memiliki posisi khusus sebagai penghubung antara dunia samawi dan dunia manusia.

3. Akal dalam Psikologi Manusia (Tahapan Perkembangan Intelektual)

Dalam ranah psikologis, Al-Farabi menjelaskan bahwa akal merupakan bagian dari jiwa rasional manusia yang berkembang secara bertahap dari potensi menuju aktualitas.

Perkembangan ini menunjukkan proses penyempurnaan intelektual manusia.

a) Akal Potensial (al-'Aql al-Hayūlānī)

Akal pada tahap ini berada dalam kondisi kesiapan untuk menerima bentuk-bentuk inteligibel, namun belum mengaktualkannya. Istilah “material” digunakan secara analogis, merujuk pada kesiapan menerima bentuk sebagaimana materi pertama dalam filsafat Aristotelian.

b) Akal Aktual (al-'Aql bi al-Fi'l)

Ketika akal potensial mulai mengabstraksikan bentuk dari objek material, ia menjadi akal aktual. Pada tahap ini, pengetahuan telah hadir secara nyata dalam jiwa, dan aktivitas berpikir berlangsung secara aktual.

Analisis: Peralihan dari potensi ke aktualitas memerlukan sebab eksternal, karena sesuatu yang masih potensial tidak dapat mengaktualkan dirinya sendiri. Dalam hal ini, Akal Aktif berperan sebagai penyebab aktualisasi.

c) Akal Perolehan (al-'Aql al-Mustafād)

Tahap ini merupakan puncak perkembangan intelektual manusia. Akal tidak lagi bergantung pada objek material, melainkan mampu

memahami bentuk-bentuk abstrak secara langsung. Pada kondisi ini, akal manusia mendekati sifat akal-akal immaterial dalam tatanan kosmik.

d) Akal Aktif (al-'Aql al-Fa'āl)

Akal Aktif merupakan entitas eksternal yang berada dalam struktur kosmologis, namun berinteraksi langsung dengan manusia. Fungsinya adalah memberikan bentuk-bentuk inteligibel kepada akal manusia sehingga memungkinkan proses berpikir dan pengetahuan universal terjadi.

Selain itu, Akal Aktif juga memiliki peran penting dalam menjembatani hubungan antara rasio dan wahyu, khususnya melalui daya imajinasi pada jiwa manusia.

D. Konsep Kebajikan dalam Pandangan Al-Farabi

Konsep kebajikan (faḍīla) dalam pemikiran Al-Farabi menunjukkan konsistensi konseptual antara Mabādi' Ārā' Ahl al-Madīna al-Fāḍila dan Tahṣīl al-Sa'āda, meskipun keduanya memiliki penekanan yang berbeda. Dalam Mabādi', kebajikan diposisikan dalam kerangka metafisis dan politik sebagai dasar pembentukan al-madīna al-fāḍila, sedangkan dalam Tahṣīl al-Sa'āda,

kebajikan dirumuskan secara lebih sistematis sebagai prasyarat langsung untuk mencapai kebahagiaan manusia.

Dalam *Mabādi'*, kebajikan dipahami sebagai bentuk kesempurnaan (*perfection*) yang berkaitan dengan realisasi esensi suatu entitas. Penyebab Pertama menjadi model utama kebajikan karena kesempurnaan esensial-Nya, sementara pada tingkat manusia kebajikan tercapai melalui keteraturan fungsi jiwa di bawah bimbingan akal. Hal ini ditegaskan oleh Al-Farabi:

"Beberapa nama yang menunjukkan kesempurnaan dan kebajikan (*excellence*) dari benda-benda di dunia kita menunjukkan sifat esensial dari benda yang bersangkutan... seperti 'yang ada', 'yang satu', 'yang hidup'." (al-Fārābī, 1985)

Sementara itu, dalam *Tahṣīl al-Sa'āda*, Al-Farabi menegaskan bahwa kebajikan merupakan unsur-unsur fundamental yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ia menyatakan:

"Hal-hal manusiawi yang jika diperoleh oleh bangsa-bangsa dan penduduk kota-kota akan mendatangkan kebahagiaan duniawi

di kehidupan pertama dan kebahagiaan tertinggi di kehidupan akhirat terdiri dari empat jenis: kebajikan teoretis, kebajikan intelektual, kebajikan moral, dan seni praktis." (Al-Farabi, 1993)

Berdasarkan kedua teks tersebut, pembagian kebajikan dalam pemikiran Al-Farabi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kebajikan Teoretis (*al-Faḍā'il al-Naẓariyya*)

Merujuk pada pengetahuan tentang prinsip-prinsip pertama, termasuk Tuhan dan tatanan kosmos. Kebajikan ini menempati posisi tertinggi karena menjadi dasar bagi pemahaman tujuan akhir manusia.

2. Kebajikan Deliberatif/Intelektual (*al-Faḍā'il al-Fikriyya*)

Berkaitan dengan kemampuan rasional dalam menentukan sarana yang tepat untuk mencapai tujuan yang baik, terutama dalam konteks kehidupan sosial dan politik.

3. Kebajikan Moral (*al-Faḍā'il al-Khuluqiyya*)

Merupakan disposisi jiwa yang memungkinkan individu bertindak secara moderat, dengan mengendalikan dorongan dan hasrat secara seimbang.

4. Kebajikan Praktis (al-*Ṣinā'āt al-ʿAmaliyya*)

Berkaitan dengan kemampuan aplikatif dalam merealisasikan pengetahuan ke dalam tindakan nyata demi kemaslahatan masyarakat.

Keempat bentuk kebajikan tersebut saling berkaitan secara hierarkis, dengan kebajikan teoretis sebagai fondasi yang mengarahkan bentuk kebajikan lainnya. Dalam hal ini, akal memiliki peran sentral sebagai sumber dan pengarah seluruh kebajikan. Dalam *Mabādi'*, akal menjadi prinsip yang mengatur kesempurnaan jiwa sekaligus dasar tatanan politik, sedangkan dalam *Tahṣīl al-Sa'āda*, perkembangan akal melalui pembelajaran dan penyelidikan menjadi prasyarat terbentuknya kebajikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, kedua karya tersebut menunjukkan hubungan yang saling melengkapi: *Mabādi'* memberikan landasan metafisis dan politis, sementara *Tahṣīl al-Sa'āda* mengartikulasikan dimensi etis dan praktisnya. Keduanya secara konsisten menegaskan bahwa integrasi antara akal dan kebajikan merupakan syarat utama bagi tercapainya kebahagiaan (*sa'āda*)

sebagai tujuan akhir kehidupan manusia.

E. Integrasi Konsep Akal dan Kebajikan dalam Pandangan Al-Farabi

Pembahasan mengenai peran akal dalam kebajikan menunjukkan adanya kesinambungan konseptual antara *Mabādi' Ārā'* Ahl al-Madīna al-Fādila dan *Tahṣīl al-Sa'āda*. Dalam kedua karya tersebut, Al-Farabi secara konsisten menempatkan akal sebagai fondasi utama bagi terbentuknya kebajikan dan sebagai sarana menuju kebahagiaan (*sa'āda*). Namun demikian, masing-masing teks menampilkan penekanan yang berbeda, di mana *Mabādi'* lebih menyoroti dimensi metafisis dan politik, sedangkan *Tahṣīl al-Sa'āda* mengartikulasikan aspek epistemologis dan etis secara lebih operasional.

Dalam *Tahṣīl al-Sa'āda*, kebajikan teoretis diposisikan sebagai dasar awal dalam keseluruhan struktur kebajikan. Akal manusia berkembang melalui tahapan-tahapan pengetahuan, dimulai dari pengetahuan yang bersifat alami hingga mencapai pengetahuan yang diperoleh melalui proses penyelidikan (*fahṣ*) dan pembelajaran (*ta'lim*). Hal

ini menunjukkan bahwa pencapaian kebajikan mensyaratkan proses intelektual yang berkelanjutan dan terarah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Farabi:

"Hal-hal manusiawi yang jika diperoleh oleh bangsa-bangsa dan penduduk kota-kota akan mendatangkan kebahagiaan duniawi di kehidupan pertama dan kebahagiaan tertinggi di kehidupan akhirat terdiri dari empat jenis: kebajikan teoretis, kebajikan intelektual, kebajikan moral, dan seni praktis." (Al-Farabi, 1993)

Sementara itu, dalam *Mabādi' Ārā' Ahl al-Madīna al-Fādila*, akal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen epistemologis, tetapi juga sebagai prinsip yang menentukan kesempurnaan manusia dan legitimasi tatanan politik. Kebajikan dalam kerangka ini dipahami sebagai kesempurnaan yang terwujud melalui keteraturan fungsi jiwa di bawah bimbingan akal. Dengan demikian, akal menjadi dasar normatif bagi seluruh bentuk kebajikan, baik pada tingkat individu maupun kolektif.

Integrasi antara akal dan kebajikan dalam kedua teks tersebut menegaskan bahwa kesempurnaan

manusia tidak dapat dicapai secara parsial. Dalam *Tahṣīl al-Sa'āda*, Al-Farabi menolak pemisahan antara pengetahuan dan tindakan, dengan menegaskan bahwa penguasaan intelektual tanpa pembentukan moral tidak menghasilkan kebajikan yang sejati. Sebaliknya, praktik moral tanpa landasan pengetahuan tidak memiliki arah yang benar.

Pandangan ini sejalan dengan deskripsi dalam *Mabādi'* mengenai sosok manusia sempurna, khususnya dalam figur pemimpin utama yang mengintegrasikan kesempurnaan intelektual dan moral. Hal ini tercermin dalam pernyataan Al-Farabi:

"This is the human being who has reached perfection and has become an intellect and an object of intellect... His soul, as it were, is united with the Active Intellect... This man is the True Prince according to the ancients, and he is the one of whom it should be said that he receives revelation." (al-Fārābī, 1985)

Lebih lanjut, dalam konteks etika praktis yang diuraikan dalam *Tahṣīl al-Sa'āda*, Al-Farabi juga memberikan kriteria mengenai sosok ideal yang mampu mengintegrasikan akal dan kebajikan dalam dirinya:

"...ia haruslah orang yang memahami dengan baik esensi segala sesuatu, memiliki daya ingat yang kuat, mencintai kebenaran dan keadilan, tidak rakus terhadap makanan dan minuman, serta menjauhkan diri dari syahwat duniawi... sehingga ia menjadi filsuf yang sesungguhnya." — (Al-Farabi, 1993)

Dengan demikian, kedua teks tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat komplementer. Mabādi' menyediakan kerangka filosofis yang menempatkan akal sebagai prinsip kosmik dan politik, sedangkan Tahṣīl al-Sa'āda menegaskan dimensi praktis dari integrasi tersebut dalam kehidupan manusia. Keduanya secara konsisten menegaskan bahwa kebajikan hanya dapat terwujud secara sempurna apabila didasarkan pada akal, dan sebaliknya, akal mencapai kesempurnaannya melalui aktualisasi dalam kebajikan.

F. Relevansi Pendidikan Moral dengan Konsep Akal dan Kebajikan al-Farabi

Konsep pendidikan moral dalam konteks kontemporer menunjukkan keterkaitan yang semakin signifikan dengan kerangka pemikiran Al-Farabi, khususnya dalam gagasan integratif antara akal ('aql)

dan kebajikan (faḍīla). Pendidikan moral dewasa ini tidak lagi dipahami sebatas proses transmisi nilai normatif, melainkan sebagai proses formasi kepribadian yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara simultan. Dalam perspektif ini, pendekatan Al-Farabi yang menempatkan akal sebagai fondasi epistemologis dan kebajikan sebagai aktualisasi etis memberikan landasan filosofis yang kuat bagi rekonstruksi pendidikan moral yang holistik (Pamuji, 2024; Yulianti et al., 2024).

Secara lebih mendalam, integrasi akal dan kebajikan dalam pemikiran Al-Farabi dapat dibaca sebagai bentuk awal dari pendekatan virtue-based education yang dalam kajian kontemporer kembali menguat sebagai kritik terhadap reduksionisme pendidikan yang terlalu berorientasi pada kompetensi teknis. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif cenderung gagal membentuk karakter moral yang stabil, sehingga diperlukan integrasi antara kemampuan berpikir rasional dan pembentukan disposisi etis (Harrison & Laco, 2022). Dengan demikian, gagasan Al-Farabi tentang kesatuan antara intelek dan moralitas

menjadi relevan sebagai kerangka filosofis untuk mengatasi fragmentasi tersebut.

Lebih lanjut, dalam konteks psikopedagogis, integrasi akal dan kebajikan dapat diparalelkan dengan model perkembangan moral modern yang menekankan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Penelitian kontemporer dalam bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembentukan moral yang efektif mensyaratkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses refleksi rasional sekaligus habituasi tindakan etis (Walker, 2021). Hal ini secara implisit sejalan dengan struktur kebajikan Al-Farabi yang mencakup dimensi teoretis, intelektual, moral, dan praktis, sehingga pendidikan moral bukan hanya proses mengetahui kebaikan, tetapi juga membiasakan dan menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

Dalam ranah implementatif, relevansi pemikiran Al-Farabi dapat diterjemahkan ke dalam beberapa pendekatan pedagogis konkret. Pertama, penguatan reflective learning yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan kontemplatif terhadap nilai-nilai moral. Proses ini mencerminkan fungsi akal sebagai instrumen untuk memahami kebaikan secara rasional. Kedua, penerapan habit formation melalui pembiasaan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, yang selaras dengan konsep kebajikan moral sebagai disposisi jiwa. Ketiga, integrasi experiential learning yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung konsekuensi moral dari tindakan mereka dalam konteks sosial, sehingga terjadi internalisasi nilai yang lebih mendalam (Kim et al., 2024).

Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, integrasi akal dan kebajikan juga dapat diaktualisasikan melalui pengembangan kurikulum yang tidak memisahkan antara ilmu ('ilm) dan adab. Studi terbaru menunjukkan bahwa penguatan keterampilan metakognitif, regulasi emosi, dan kesadaran diri (mind skills) berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius yang autentik (Rayani, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akal tidak hanya berfungsi dalam ranah intelektual, tetapi juga sebagai

mekanisme internal yang mengarahkan perilaku moral secara konsisten.

D. Kesimpulan

Dengan demikian, relevansi konsep integrasi akal dan kebajikan dalam pemikiran Al-Farabi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga operasional dalam pengembangan pendidikan moral kontemporer. Integrasi ini memungkinkan terbentuknya model pendidikan yang tidak terjebak dalam dikotomi antara pengetahuan dan nilai, melainkan memadukan keduanya dalam satu kesatuan yang utuh. Akal memberikan orientasi rasional terhadap kebaikan, sementara kebajikan memastikan realisasi nilai tersebut dalam tindakan nyata. Dalam kerangka ini, pendidikan moral tidak sekadar membentuk individu yang “mengetahui yang baik”, tetapi juga yang “mencintai dan melakukan yang baik” secara konsisten menuju pencapaian kebahagiaan (sa’āda) sebagai tujuan akhir manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I. (2025). Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam dalam Filsafat Al-Fārābī

sebagai Solusi Krisis Makna Kurikulum Kontemporer. 1(3), 176–192.

https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/al-qarawiyyinOPENACCESSCorrespondingAuthor:imamahmada bd12@gmail.com*

Al-Farabi. (1993). Tahṣīl al-Sa’ādah.

al-Fārābī, A. N. (1985). Al-Farabi on the Perfect State: Abū Naṣr al-Fārābī’s Mabādī’ Ārā’ Ahl al-Madīna al-Fādila (R. Walzer, Tran.).

Alfarzri, M. R., Probawati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Moderen. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 140–153.

<https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.186>

Daryanto, D., & Ernawati, F. (2024). Integrasi Moral Dan Etika Integrasi Moral Dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. 9(1).

Hadi, A. (2024). The Relation of Metaphysics to Political Theory in the Thoughts of Al-Farabi. *Buletin Al-Turas*, 30(1), 13–24. <https://doi.org/10.15408/bat.v30i1.36137>

Harrison, T., & Laco, D. (2022). Where’s the character education in online higher education? Constructivism,

- | | |
|---|---|
| <p>virtue ethics and roles of online educators. Sage Journals.</p> <p>Kim, D. T., Applewhite, M. K., & Shelton, W. (2024). Professional Identity Formation in Medical Education: Some Virtue-Based Insights. Teaching and Learning in Medicine, 36(3), 399–409. https://doi.org/10.1080/10401334.2023.2209067</p> <p>Pamuji, S. (2024). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI KALANGAN SISWA. https://doi.org/https://doi.org/10.62872/08pbgk95</p> <p>Rayani, R. (2025). The Integration of Self-Directed Learning and Mind Skills in the Development of Islamic Character among Guidance and Counseling Students. International Journal of Innovation and Thinking, 2(4), 222–229. https://doi.org/10.71364/ijit.v2i4.57</p> <p>Walker, D. I. (2021). Character and Moral Judgment: Neo-Kohlbergian and Neo-Aristotelian Virtue Ethics Perspectives. Journal of Education, 202(2), 185–190. https://doi.org/10.1177/00220574211025978</p> <p>Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). URGENSI PENDIDIKAN MORAL DAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK</p> | <p>KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK.</p> <p>Yulianti, G., Nurhayatin, Suryadi, I., & Helmawati. (2024). AL-FARABI'S CONCEPT OF THINKING AND ITS RELEVANCE WITH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (Case Study at Smkn 3 Bekasi City). https://journal.pusmedia.com/index.php/injuries</p> <p>Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.</p> |
|---|---|